

BAB IV

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Pada bab II dan III, penulis telah menjelaskan secara deskriptif konsep dosa asal menurut Arminianisme dan menurut John Owen. Dalam bab ini, penulis akan membandingkan kedua konsep ajaran tersebut dan membahas mengenai kritik dari perspektif John Owen terhadap ajaran Arminianisme berkenaan tentang konsep dosa asal di dalam keadaan manusia sebelum kejatuhan, sesudah kejatuhan, dan pembenaran oleh iman. Kemudian akan ditutup dengan kesimpulan dari seluruh bab. Penulis berharap melalui pembahasan ini dapat menjadi sebuah penegasan atas kebenaran yang sesuai dengan ajaran Firman Tuhan dan juga dapat menyatakan konsep dasar pemikiran yang benar di dalam kehidupan kekristenan.

IV.1. Keadaan Adam Sebelum Kejatuhan

Arminius memiliki pendapat bahwa manusia dicipta menurut gambar dan rupa Allah. Bagi Arminius hal tersebut dapat dilihat dari tubuh dan jiwa manusia. Tubuh manusia diciptakan untuk menjadi wadah bagi jiwa manusia, dan jika manusia tidak jatuh ke dalam dosa maka tubuh manusia tidak akan mengalami kematian.¹ Oleh karena itu, Arminius menuliskan bahwa manusia memiliki dua aspek yaitu natural dan supranatural. Dimana aspek natural berbicara mengenai kesatuan tubuh dan jiwa. Arminius percaya bahwa di dalam jiwa manusia terdapat pengertian dan kehendak, dimana kehendak manusia tersebut memiliki kebebasan. Sedangkan aspek supranatural adalah berbicara tentang pemahaman manusia akan Allah dan juga hal-

¹ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 46.

hal yang berkaitan dengan keselamatan.² Dalam pengertian ini penerus dari Arminius yaitu Episcopius memiliki pandangan yang berbeda. Episcopius mengatakan bahwa manusia dapat disebut sebagai gambar Allah dilihat dari jiwa manusia saja.³

Pemikiran Episcopius ini kelak yang dipegang oleh kelompok yang menamakan diri mereka Remonstran atau Arminianisme. Meskipun ada pergeseran makna gambar Allah yang diungkapkan oleh Episcopius dibanding dengan apa yang dikemukakan oleh Arminius, tetapi ada kesamaan pemikiran dari Arminius dan Episcopius.

Arminius dan Episcopius sama-sama mengatakan bahwa di dalam jiwa manusia terletak intelek dan kehendak, dan oleh karena hal tersebut, maka manusia dapat memilih sesuatu yang baik untuk dirinya.⁴ Pemikiran ini kemudian berkembang di kalangan Arminianisme. Bahkan selanjutnya seorang dari kalangan Arminianisme yang bernama Limborch juga menambahkan bahwa meskipun Adam dan Hawa diciptakan tanpa dosa, tetapi mereka diciptakan oleh Tuhan dengan memiliki kehendak bebas. Dimana kehendak bebas tersebut membuat Adam dan Hawa bisa memilih untuk melakukan apa yang mereka inginkan, termasuk untuk dapat melakukan diluar dari kehendak baik yang Tuhan tanamkan di dalam diri mereka.⁵ Oleh karena itu, meskipun Arminius dan kelompok Arminian mengakui bahwa Adam diciptakan dengan adanya kebenaran asali (*original righteousness*), tetapi mereka berpandangan bahwa manusia yang diciptakan dari permulaan bisa mempunyai keinginan untuk melawan apa yang Tuhan perintahkan kepadanya.

² James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 47.

³ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 113.

⁴ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 47-48.

⁵ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 55.

Pandangan Arminius tentang manusia yang dari sejak awal diciptakan dapat memiliki keinginan untuk melawan perintah Tuhan tersebut dikritik oleh John Owen. Owen mengatakan bahwa pandangan tersebut sebenarnya sedang menyatakan bahwa manusia adalah tidak sempurna dari sejak awal diciptakan. Bahkan lebih daripada itu, Owen menganggap bahwa pandangan tersebut juga menyatakan bahwa manusia dari permulaan diciptakan adalah lemah adanya. Manusia tidak dapat melawan keinginan jahat yang ada di dalam dirinya yang merupakan perlawanan kepada Tuhan dan hal tersebut merupakan hal yang menjijikkan di mata Tuhan.

The sum is, man was created with a nature not only weak and imperfect, unable by its native strength and endowments to attain that supernatural end for which he was made, and which he was commanded to seek, but depraved also with a love and desire of things repugnant to the will of God, by reason of an inbred inclination to sinning.⁶

Owen percaya bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan itu berada dalam kondisi yang sempurna dimana tidak ada kecacatan, tidak ada kejahatan atau benih jahat di dalam diri manusia.⁷ Oleh karena itu, bagi Owen manusia pertama memiliki kebenaran asali (*original righteousness*) yang berarti bahwa juga tidak mempunyai pertentangan antara jiwa dan tubuh. Bagi Owen kebenaran asali ini berkait erat dengan keutuhan pribadi manusia untuk dapat melakukan tujuan utama Tuhan mencipta manusia dan membuat manusia dapat melakukan kebaikan yang tertinggi.⁸ Owen menuliskan tiga penjelasan untuk mendukung pernyataannya ini. Pertama, berdasarkan Kejadian 1:27 dan Pengkhotbah 7:29, dimana dalam ayat tersebut dijelaskan tentang kondisi natur manusia pertama yang diciptakan menurut gambar Allah yaitu tanpa adanya kejahatan dan hanya memiliki kesempurnaan yang

⁶ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000), 110.

⁷ Ibid, 108.

⁸ Ibid, 111.

kudus.⁹ Kedua, kecenderungan untuk berbuat dosa atau melakukan hal yang dilarang adalah hal yang ada pada diri manusia setelah jatuh ke dalam dosa, dan hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Rasul Paulus di dalam surat Roma 7:7.¹⁰ Ketiga, manusia yang diciptakan dengan sempurna tanpa adanya cacat dapat jatuh ke dalam dosa karena pemberontakan manusia terhadap hukum Allah. Kejatuhan manusia ke dalam dosa bukan disebabkan karena adanya kehendak bebas (*freewill*) yang diberikan Allah kepada manusia. Jika dinyatakan bahwa kehendak bebas yang ada pada diri manusia yang menyebabkan manusia jatuh dalam dosa, maka hal ini sama dengan mengatakan bahwa Allah adalah pencipta dosa, bahkan dosa seluruh umat manusia dan ini adalah tuduhan yang sesat dari Arminius dan juga kalangan Arminianisme.¹¹ Berdasarkan tulisan dari John Owen tersebut, tampak jelas bahwa Owen tidak setuju terhadap pemahaman Arminius dan juga kalangan Arminianisme yang melihat kondisi Adam sebelum kejatuhan sebagai kondisi dimana kehendak bebasnya memberikan kemungkinan untuk Adam jatuh dalam dosa. Bagi Owen pemahaman yang percaya akan kebenaran asali (*original righteousness*) adalah pemahaman yang salah, karena mereka tidak mengerti dengan benar makna dari kebenaran asali tersebut. Dengan mengatakan bahwa manusia jatuh ke dalam dosa dikarenakan adanya kehendak bebas (*freewill*) di dalam diri manusia adalah sama dengan menuduh Allah secara tidak langsung sebagai pencipta dari dosa.

⁹ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000, 111.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

IV.1.1. Kovenan Kerja

Berkenaan dengan kovenan kerja juga terjadi perbedaan antara Arminius dan Episcopius. Arminius meyakini ketika Allah menciptakan Adam maka ada kovenan antara Allah dan Adam seperti yang diajarkan oleh para bapa-bapa gereja sebelumnya. Arminius menyebut kovenan Allah dan Adam ini dengan istilah kontrak.¹² Bagi Arminius, Allah tidak bersikap otoriter terhadap manusia di dalam kovenan yang Ia buat setelah penciptaan Adam, melainkan di dalam kovenan ini Allah lebih memilih untuk manusia itu taat kepada-Nya secara sukarela.¹³ Lebih lanjut dinyatakan bahwa di dalam kovenan ini ada hukum yang Allah berikan yaitu larangan memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat. Apabila Adam taat kepada hukum yang Allah berikan tersebut, maka ia akan mendapatkan janji (*reward*). Sedangkan jika Adam gagal atau melawan perintah Allah, maka ada hukuman yang akan diterima oleh Adam.¹⁴ Tetapi, pemikiran Arminius ini tidak diikuti oleh penerusnya yaitu Episcopius. Episcopius mengatakan bahwa Allah memberikan hukum kepada Adam tetapi hal ini tidak berbicara mengenai kovenan. Jadi Episcopius memandang bahwa antara Allah dan Adam tidak mempunyai relasi kovenan.¹⁵ Pemikiran Episcopius ini kemudian mempengaruhi kelompok Arminius setelahnya.

Tetapi dalam perkembangan yang terjadi di dalam kelompok Arminianisme, ada satu tokoh di Inggris yang memiliki pemikiran yang sama dengan Arminius. Tokoh tersebut bernama John Plaifere. Plaifere memiliki konsep bahwa dalam relasi Allah dan Adam ada kovenan yang disebut dengan kovenan kerja. Plaifere

¹² James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 53.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 114.

mengatakan bahwa Allah memiliki relasi kovenan kerja dengan Adam di dalam kondisi ia masih memiliki natur aslinya (*original humans*), tetapi kemudian perjanjian antara Allah dan Adam ini menjadi rusak karena adanya dosa.¹⁶ Plaifere menambahkan bahwa kejatuhan Adam ke dalam dosa memiliki dampak kepada seluruh umat manusia yang hidup setelah Adam. Bagi Plaifere hal tersebut dapat terjadi karena Allah tidak melihat Adam sebagai satu pribadi manusia saja melainkan mewakili seluruh umat manusia.¹⁷ Dari pendapat yang dikemukakan oleh Episcopius dan Plaifere tersebut, terlihat dengan sangat jelas bahwa tidak semua kelompok Arminianisme memegang doktrin kovenan kerja, beberapa kelompok tidak mengakui ada kovenan kerja dan beberapa lagi tetap memegang kovenan kerja.

Hal ini berbeda dengan pandangan dari John Owen. Owen tetap memegang suatu pengajaran ortodoks yang mengajarkan tentang adanya kovenan kerja antara Allah dan Adam. John Owen memaparkan bahwa di dalam kovenan yang pertama ini Allah tidak memberikan tuntutan apapun kepada Adam, karena di dalam diri Adam sudah memiliki kebenaran yang asali (*original righteousness*) sehingga tanpa adanya tuntutan dari Allah, Adam pasti dapat mengerti apa yang Allah perintahkan dan ia dapat menjalankan perintah Allah tersebut.¹⁸ Menurut Owen, di dalam kovenan kerja ini Allah sudah merancang atau menjanjikan kepada Adam suatu kehidupan eskatologis, dan karena Adam adalah perwakilan semua umat manusia, maka kehidupan eskatologis ini bisa didapatkan oleh Adam dan semua manusia yang hidup setelahnya. Cara supaya Adam memperoleh kehidupan eskatologis ini adalah dengan

¹⁶ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 87.

¹⁷ *Ibid*, 88.

¹⁸ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.6, (USA: The Ages,2000), 582.

ketaatan pribadi yang sempurna untuk memenuhi syarat-syarat dalam kovenan kerja.¹⁹

Owen memandang ada dua hal yang menyebabkan ketaatan pribadi Adam yang sempurna itu diperlukan di dalam kovenan kerja. Yang pertama, karena tidak ada perantara di dalam perjanjian ini. Yang kedua, hanya ketaatan yang tanpa cacat yang berkenan di hadapan Allah.²⁰ Tetapi Alkitab mencatat bahwa pada akhirnya Adam gagal dalam menjalankan ketaatan pribadinya kepada Allah. Oleh karena itu, kovenan kerja menjadi rusak dan setiap manusia yang lahir setelah Adam memiliki dosa asal atau dosa yang diwariskan oleh karena kesalahan Adam.

Jacobus Arminius dan sebagian dari kelompok Arminianisme memiliki kesamaan pandangan dengan apa yang dinyatakan oleh John Owen mengenai kovenan kerja. Hanya sebagian kelompok yang menamakan diri mereka sebagai penganut Arminianisme yang tidak setuju dengan adanya kovenan kerja. Pandangan dari kelompok Arminianisme yang tidak setuju dengan adanya kovenan kerja tersebut sebenarnya bertentangan dengan pemikiran Arminius. Salah satu tokoh dari Arminianisme yang tidak mengakui adanya kovenan kerja adalah Episcopius. Tidak diakui adanya keberadaan dari kovenan kerja ini menjadi penyebab dari kegagalan kelompok tersebut mengerti makna dosa asal dan pada akhirnya juga berkaitan dengan kegagalan mengerti tentang keselamatan dengan benar.

IV.2. Keadaan Manusia Setelah Kejatuhan

Berkenaan dengan keadaan manusia setelah kejatuhan Adam, ada beragam pandangan yang memiliki perbedaan yang cukup mencolok dalam kalangan

¹⁹ Dapat dilihat pada: <https://www.christurc.org/blog/2011/01/27/the-covenant-of-works-revived-john-owen-on-republication-in-the-mosaic-covenant> (diakses 4 Oktober 2021).

²⁰ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.6, (USA: The Ages, 2000), 352.

Arminianisme. Bagi Jacobus Arminius, Ketika Adam jatuh ke dalam dosa, maka dia telah kehilangan kebenaran asli (*original righteousness*), maka bagi Arminius, sisi supranatural Adam itu menjadi rusak, dan manusia hanya hidup secara natural saja. Tetapi Episcopius memiliki pandangan yang berbeda dengan Arminius. Episcopius mengatakan bahwa di dalam jiwa manusia terletak gambar Allah. Itu artinya bahwa ketika manusia jatuh dalam dosa, gambar Allah tersebut tidak rusak, dan jiwa manusia tidak menjadi rusak juga. Episcopius percaya bahwa manusia setelah kejatuhan masih dapat melakukan hal-hal yang bermartabat, dan hal tersebut terjadi karena jiwa manusia tidak turut jatuh dalam dosa.²¹ Episcopius percaya bahwa ketika Allah menciptakan Adam, di dalam diri Adam memiliki kebenaran asli (*original righteousness*). Tetapi bagi Episcopius hal tentang kerusakan sisi supranatural manusia setelah jatuh dalam dosa tidak memiliki dukungan Alkitab yang kuat.²² Oleh karena itu, Episcopius menolak pandangan Arminius yang menyatakan bahwa sisi supranatural manusia menjadi rusak, dan pandangan Episcopius ini kemudian menggeser pemikiran dari kelompok Arminianisme atau yang menyebut dirinya Remonstran. Meskipun tidak semua kelompok Arminianisme mengikut pemikiran Episcopius tetapi mayoritas memegang pemikiran Episcopius tersebut.

Tetapi di sisi lain masih ada dari kalangan kelompok Arminianisme yang tidak setuju dengan pandangan dari Episcopius. Contoh kalangan yang tidak memegang pandangan Episcopius adalah John Plaifere. Plaifere mengatakan bahwa kejatuhan Adam memberikan dua efek kepada manusia baik secara internal maupun eksternal. Secara internal dosa asal ini membuat manusia kehilangan kebenaran asli (*original*

²¹ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 113.

²² Ibid, 114.

righteousness) dan supernatural yang sempurna, dimana hal ini membuat manusia terus ingin melakukan perbuatan jahat atau berdosa. Sedangkan efek secara eksternal akibat dari kejatuhan manusia dalam dosa adalah kematian.²³

John Owen menanggapi kelompok Arminianisme, secara khusus terhadap pandangan dari Episcopius dengan mengutip Roma 5. Bagi Owen sangat jelas dikatakan bahwa semua manusia yang dilahirkan setelah Adam membawa natur manusia yang tercemar oleh dosa asal, sebab dosa Adam memiliki relasi dengan semua manusia berdosa melalui multiplikasi secara natural.²⁴ Karena manusia yang lahir setelah kejatuhan Adam tercemar oleh dosa asal, maka Alkitab mengatakan bahwa manusia yang hidup setelah Adam hidup di dalam kedagingan dan oleh sebab itu manusia tidak dapat mencapai tujuan hidup yang Tuhan tetapkan.²⁵

Pandangan mengenai natur manusia setelah kejatuhan Adam ini adalah sangat penting untuk menentukan doktrin manusia dan keselamatan. Hal yang membuat doktrin manusia dan dosa serta keselamatan dari kelompok Arminianisme menjadi berbeda dari apa yang dikatakan oleh Alkitab karena adanya ajaran dari Episcopius yang memandang bahwa kejatuhan manusia dalam dosa tidak mempengaruhi jiwa manusia dan bahwa jiwa manusia masih dapat membawa manusia melakukan hal yang baik. Ajaran dari Episcopius ini menyebabkan kelompok Arminianisme yang memegang ajaran Episcopius sulit untuk melihat dosa Adam sebagai perwakilan atas umat manusia yang hidup setelahnya, dan dosa Adam hanya akan dikaitkan kepada pribadi Adam saja, dan bahwa manusia setelah kejatuhan masih dapat melakukan hal

²³ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 87-88.

²⁴ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000), 94.

²⁵ Ibid, 110.

yang baik. Apa yang diajarkan oleh Episcopius dan dipegang oleh sebagian besar kelompok Aminianisme ini sebenarnya berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Jacobus Arminius.

IV.2.2. Dosa Asal

Berkenaan dengan dosa asal Arminius memaknainya sebagai hilangnya kebenaran asali (*original righteousness*) yang Tuhan tanamkan di dalam diri manusia, oleh karena itu, manusia dapat melakukan tindakan berdosa.²⁶ Karena kejatuhan Adam ke dalam dosa, maka manusia yang lahir setelahnya tidak lagi memiliki *original righteousness* dan *original holiness*, dan inilah yang dimaksud oleh Arminius sebagai dosa asal yang turun kepada manusia setelah Adam. Hal tersebut menyebabkan manusia yang lahir setelah Adam layak mendapatkan penghukuman dari Allah baik itu kematian yang bersifat sementara ataupun kematian yang bersifat kekal.²⁷ Di dalam hal ini Arminius mengikuti dictum Agustinian yang menyatakan bahwa manusia yang hidup setelah Adam memiliki dosa asal, hal dikarenakan Adam bukan seorang pribadi saja di dalam kovenannya dengan Allah tetapi Adam adalah representasi seluruh umat manusia yang hidup setelahnya, oleh karena itu, manusia yang hidup setelah Adam memiliki dosa asal.²⁸ Penyebaran dosa asal ini melalui *natural propagation*, seperti apa yang dikatakan oleh Agustinus.²⁹ Meskipun demikian, Arminius tetap tidak menyetujui untuk mengatakan bahwa dosa asal ini

²⁶ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 58.

²⁷ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.1* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 356.

²⁸ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 75.

²⁹ *Ibid*, 76.

atau kejatuhan Adam ke dalam dosa adalah predestinasi Allah melainkan diizinkan oleh Allah karena baginya tidak ada satu umat manusia pun yang Allah tetapkan untuk binasa.³⁰

Berbeda dengan Arminius, Episcopius mengatakan dosa asal bukanlah mewariskan kesalahan Adam kepada manusia yang lahir setelahnya, melainkan mewariskan hukuman kepada manusia yang hidup setelah Adam.³¹ Hukuman yang dimaksud adalah manusia yang hidup setelah kejatuhan Adam akan kehilangan kebahagiaan yang sejati dan juga kebenaran sejati untuk mencapai hidup kekal. Manusia hanya akan tunduk kepada kematian kekal, dan ini adalah hal yang umum bagi setiap manusia yang lahir setelah Adam.³² Episcopius tidak menerima konsep bahwa seseorang harus menanggung dosa daripada orang lain kecuali dosa yang ia lakukan dengan kehendak bebasnya sendiri (*freewill*).³³ Episcopius menegaskan pemikirannya ini dengan mengutip Firman Tuhan, yaitu dari Efesus 2:1-5 dan surat Roma 1:21. Menurut Episcopius kata dosa umat manusia pada kedua surat tersebut menyatakan manusia menanggung dosanya masing-masing, dan Allah menghakimi dosa setiap manusia secara pribadi. Manusia tidak menanggung dosa yang diimputasikan dari Adam kepada manusia yang dilahirkan setelahnya.³⁴ Ia menambahkan bahwa manusia setelah Adam akan melakukan kejahatan dan melipatgandakan kejahatan tersebut, tetapi Allah tidak menghukum atau menetapkan

³⁰ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 75.

³¹ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 57.

³² Ibid.

³³ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 158.

³⁴ Ibid.

seseorang untuk binasa karena dosa asal.³⁵ Meskipun demikian perbedaan pemikiran yang dikemukakan oleh Episcopius ini tidak meniadakan anugerah Allah. Episcopius masih memegang prinsip bahwa manusia tetap memerlukan anugerah keselamatan.³⁶

John Owen menjawab sanggahan dari Episcopius dan kalangan Arminianisme yang pada zamannya mengikuti pemikiran Episcopius. Owen mengatakan, jikalau Arminianisme mengatakan bahwa dosa itu adalah bersifat sukarela (*voluntary*), maka pertama, tindakan Adam yang sukarela (*voluntary act*) tersebut diimputasikan kepada kita sebagai tindakan kita juga yang berdosa di dalam Adam. Kedua, Adam adalah kepala atas seluruh umat manusia dan kita yang dilahirkan setelahnya adalah cabang-cabangnya oleh karena itu, kehendaknya adalah kehendak kita juga, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kita dengan Adam adalah satu pribadi manusia, dan ketiga, dosa asal (*original sin*) itu adalah cacat di dalam natur kita bukan karena berasal dari orang lain.³⁷ Oleh karena itu, Owen mengatakan bahwa manusia yang hidup setelah Adam juga mengalami kerusakan total, karena natur manusia sudah cacat oleh dosa asal.

IV.2.3. Status Bayi

Jacobus Arminius mengakui bahwa manusia setelah Adam memiliki natur dosa asal dan mengenai keselamatan para bayi yang meninggal Arminius menambahkan tiga argumentasi. Pertama, karena adanya janji pengampunan dosa di dalam kovenan anugerah yang Allah buat dengan Nuh. Kedua, karena Allah

³⁵ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 57.

³⁶ Dapat dilihat pada: <http://evangelicalarminians.org/the-doctrine-of-original-sin-arminius-vs-episcopius/> (diakses 27 Juli 2023).

³⁷ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000), 97.

mengampuni dosa Adam maka para bayi yang lahir juga mendapatkan manfaat dari pengampunan ini. Ketiga, jikalau Allah menghakimi para bayi maka tindakan Allah ini lebih buruk daripada penghakiman Allah kepada Iblis karena Iblis dihukum atas tindakan kesalahannya sedangkan para bayi dihukum atas kesalahan orang lain.³⁸ Oleh karena itu, melalui ketiga argumentasi ini, Arminius berkeyakinan bahwa para bayi yang baru dilahirkan ini meninggal dunia maka mereka pasti akan langsung mendapatkan keselamatan. Hal ini dipertegas dengan dua argumentasi yaitu, pertama karena Allah menyelamatkan seluruh manusia melalui kovenan anugerah yang Allah buat dengan Adam dan kedua adalah karena Allah selalu menganggap anak sebagai bagian dari orangtua mereka.³⁹ Jadi, disini kita dapat melihat bahwa Arminius selalu mengkaitkan kovenan anugerah dengan kematian dan kehidupan para bayi sehingga dia berkeyakinan bahwa meskipun para bayi memiliki dosa asal, jikalau mereka meninggal dunia, mereka pasti akan mendapatkan keselamatan.

Berbeda dengan Arminius, kalangan Arminianisme menyatakan bahwa para anak-anak bayi yang dilahirkan itu tidak memiliki dosa asal, mereka dilahirkan tanpa adanya dosa. Misalnya pandangan dari Adolphus Venator, yang mengatakan bahwa baik anak-anak bayi orang percaya ataupun bukan orang percaya, mereka itu berada dalam kondisi yang sama seperti kondisi Adam sebelum jatuh ke dalam dosa.⁴⁰ Kemudian juga pandangan dari Phillip van Limborch yang mendasarkan kepada pemikiran Episcopius. Limborch mengatakan bahwa tidak ada imputasi dosa Adam kepada manusia setelahnya. Dengan dasar pemikiran ini Limborch mengatakan bahwa

³⁸ Ibid, 77.

³⁹ Mark A. Ellis, *Simon Episcopius' Doctrine of Original Sin* (Jackson TN: America University Studies, 2005), 78-79.

⁴⁰ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages, 2000), 94.

anak-anak bayi yang lahir itu bebas dari dosa tetapi mereka tetap mendapatkan hukuman atas kematian dan mereka tetap membutuhkan Juruselamat.⁴¹

Sedangkan John Owen melihat hal ini dengan memakai kerangka kovenan seperti yang dijelaskan sebelumnya. Menurut John Owen para anak-anak bayi juga memiliki dosa asal karena mereka adalah juga adalah anak-anak yang sebelumnya diwakilkan oleh Adam. Owen bahkan memakai simile anak-anak bayi dengan Kristus. Kristus juga tidak berdosa, kudus dan tanpa cacat, tetapi Ia harus mati di kayu salib karena menanggung dosa kita sehingga kita mendapatkan pengampunan dosa. Dengan demikian anak-anak bayi juga dilahirkan di dalam kovenan, sehingga mereka juga adalah manusia berdosa yang membutuhkan Juruselamat untuk menebus dosa mereka.⁴² Dalam pandangan John Owen, apa yang dipercaya oleh kelompok Arminianisme adalah tidak konsisten. Jikalau kelompok Arminianisme mengatakan bahwa para bayi tidak memiliki dosa asal dan dilahirkan tanpa ada dosa sama sekali, maka bagaimana mungkin para bayi tersebut mendapatkan hukuman kematian, karena hukuman kematian adalah akibat dosa Adam. John Owen menyatakan bahwa pandangan yang sesuai dengan yang dinyatakan oleh Alkitab adalah pandangan yang konsisten, dimana status bayi adalah orang berdosa dan membutuhkan pendamaian dalam Kristus. Hal tersebut dapat menjelaskan dengan tepat mengapa bayi juga harus mendapatkan hukuman kematian, dimana hukuman kematian bagi para bayi adalah hukuman sebagai akibat dari dosa Adam.

⁴¹ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 58.

⁴² John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000), 95.

IV.3. Pembeneran oleh Iman

Arminius mengatakan bahwa pembeneran oleh iman adalah tindakan Allah sebagai hakim yang menyatakan keadilan dan belas kasihan dari takhta Allah kepada orang berdosa yang beriman kepada Kristus. Selanjutnya Arminius menuliskan bahwa ketaatan dan kebenaran Kristus dianggap sebagai ketaatan dan kebenaran orang berdosa yang beriman kepada Kristus untuk mendapatkan keselamatan.⁴³ Arminius berpendapat bahwa ada dua metode Allah untuk membenarkan seseorang yang berdosa. Yang pertama, Allah hanya akan membenarkan atau menyelamatkan orang yang telah mengalami rekonsiliasi dan yang telah dikuduskan melalui darah Kristus. Kedua, Allah tidak akan menguduskan orang yang tidak mengakui dosanya dan yang menolak untuk beriman kepada Kristus.⁴⁴ Iman adalah sarana seseorang mendapatkan rekonsiliasi dengan Allah, melalui iman maka orang yang berdosa tersebut akan diadopsi menjadi anak-anak Allah sehingga dosa-dosa mereka diampuni dan mereka akan mendapatkan keselamatan.⁴⁵ Arminius menambahkan bahwa ada dua tanda seseorang sudah mendapatkan pembeneran yaitu tanda secara internal dan eksternal. Tanda eksternal adalah baptisan sedangkan tanda internal adalah pekerjaan Roh Kudus di dalam diri orang tersebut yang akan bersama-sama dengan orang yang dibenarkan itu berseru memanggil Allah sebagai Bapa.⁴⁶ Lebih lanjut Arminius menyatakan bahwa efek dari pembeneran kepada setiap orang berdosa adalah mereka memiliki kedamaian di dalam relasi dengan Allah dan mengalami ketenangan di

⁴³ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 89.

⁴⁴ Ibid.

⁴⁵ Ibid, 89-90.

⁴⁶ James Arminius, *The Works of James Arminius Vol.2* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library), 90.

dalam hati nuraninya, dan mereka dapat bersukacita di bawah penderitaan dengan harapan akan kemuliaan Tuhan dan hidup bagi Tuhan sendiri serta pengharapan akan memiliki hidup yang kekal.⁴⁷ Jadi, bagi Arminius, pembenaran oleh iman adalah tindakan keadilan dan kemurahan Allah kepada setiap manusia berdosa yang beriman kepada Kristus dengan mengadopsi mereka menjadi anak-anak Allah sehingga mereka memperoleh keselamatan. Arminius tidak memberikan penjelasan darimana seseorang bisa memperoleh iman kepada Kristus. Arminius percaya bahwa iman merupakan usaha dari seseorang. Ketika seseorang beriman kepada Kristus, maka Kristus akan mengadopsi dan membenarkan orang tersebut, dan Roh Kudus akan tinggal di dalam diri orang yang beriman tersebut. Dengan cara tersebut, maka manusia mendapatkan kasih karunia dari Allah. Bagi Arminius manusia melalui kehendak bebasnya dapat menolak atau menerima anugerah keselamatan yang ditawarkan kepada mereka.⁴⁸

Mengenai doktrin pembenaran oleh iman, Episcopius sepaham dan setuju dengan apa yang dikatakan oleh Arminius, bahwa iman diimputasikan untuk pembenaran dan iman itu harus disertai dengan perbuatan baik.⁴⁹ Iman adalah murni anugerah Allah tetapi bukan sesuatu yang tidak dapat ditolak (*irresistible*). Bagi Episcopius, iman itu dapat ditolak, karena pada kenyataannya Episcopius melihat bahwa banyak orang yang awalnya beriman, tetapi pada akhirnya berbalik dari iman yang benar. Tetapi Episcopius tidak menutup kemungkinan bahwa orang yang berbalik dari iman yang benar tersebut juga dapat mengalami pembaruan iman

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Dapat dilihat pada: https://www.hidupkristen.com/2013/02/bab-i-pendahuluan-latar-belakang_7756.html (diakses pada 27 Juli 2023).

⁴⁹ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 59.

kembali. Bagi Episcopius, orang yang imannya diperbaharui kembali itu adalah orang yang benar-benar diselamatkan.⁵⁰ Episcopius juga menambahkan bahwa di dalam kovenan yang baru ada tiga aturan yaitu pertobatan, iman dan kepatuhan (kepatuhan sendiri meliputi kasih dan kesalehan). Tiga hal tersebut adalah sangat diperlukan dan sangat penting di dalam hal keselamatan.⁵¹ Episcopius menekankan pentingnya perbuatan di dalam seseorang mendapatkan pembenaran oleh iman, perbuatan juga adalah hal yang sangat penting jika seseorang ingin mendapatkan keselamatan.

Selain Episcopius, Philipp van Limborch juga menekankan akan hal yang sama berkaitan dengan perbuatan. Limborch menekankan bahwa perbuatan adalah sebagai hal yang perlu diperhatikan dalam keselamatan. Ia mengatakan bahwa pembenaran tidak hanya memerlukan iman tetapi juga memerlukan kebajikan-kebajikan yang mengalir keluar dari iman, iman memang membersihkan hati kita dari dosa, tetapi perbuatan adalah hal yang tidak boleh dilupakan. Limborch menyatakan bahwa seseorang dibenarkan atau dijadikan benar oleh iman sejauh iman tersebut membuat dosa menjadi asing dari diri manusia dan mengobarkan cinta akan kebajikan.⁵²

Berbeda dengan Episcopius dan Limborch, seorang teolog Arminian asal Inggris yang bernama John Goodwin menyatakan hal tentang pembenaran oleh iman ini dari sudut pandang yang lain. Goodwin memiliki sedikit kemiripan dengan pemikiran John Owen. Goodwin menyatakan bahwa pembenaran yang didapatkan oleh orang percaya merupakan kontribusi dari kebenaran Kristus baik secara aktif

⁵⁰ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 59.

⁵¹ *Ibid*, 60.

⁵² *Ibid*.

maupun pasif sedangkan perbuatan baik tidak ada hubungannya dengan pembenaran oleh iman. Bagi Goodwin perbuatan baik adalah suatu pujian atas kasih karunia keselamatan atau pembenaran yang sudah didapatkan oleh orang percaya.⁵³ Meski demikian Goodwin memiliki perbedaan dan pertentangan terhadap pemikiran John Owen. Goodwin berbeda dengan John Owen khususnya dalam bagian pembenaran oleh iman. Goodwin menolak untuk mengatakan bahwa pembenaran yang didapatkan oleh seseorang itu merupakan imputasi dari kebenaran yang dilakukan oleh Kristus. Goodwin lebih menekankan mengenai kontribusi Kristus saja, dan bukan diimputasikan kepada diri orang percaya. Menurut Goodwin tidak ada di dalam Alkitab yang menyatakan bahwa pembenaran atau kebenaran oleh iman yang diterima oleh orang percaya itu adalah imputasi dari kebenaran aktif maupun pasif dari Kristus.⁵⁴ Tetapi meskipun demikian, Goodwin berpendapat bahwa kebenaran Kristus itu tetap merupakan hal yang penting. Menurut Goodwin kebenaran atau ketaatan sempurna Kristus secara aktif maupun pasif dapat diterima oleh Allah, sehingga melalui penerimaan Allah ini ada suatu pengampunan dosa bagi setiap orang yang percaya kepadanya.⁵⁵

John Owen di dalam tulisannya dengan jelas tidak setuju dengan pemikiran dari kelompok Arminianisme ini. Owen menentang pemahaman Arminianisme yang meremehkan kematian Kristus adalah “*meritorious cause*.” Arminianisme melihat iman sebagai akibat dari pekerjaan manusia. Bagi Owen pendapat dari Arminianisme ini adalah mengabaikan kasih karunia, kebenaran dan mengabaikan peran Roh Kudus

⁵³ Thomas H. McCall and Keith D. Stanglin, *After Arminius: A Historical Introduction to Arminian Theology* (New York: Oxford University Press), 90.

⁵⁴ *Ibid*, 91.

⁵⁵ *Ibid*.

sebagai pembawa iman.⁵⁶ Dalam hal ini Owen mau mengatakan bahwa iman sering dianggap sebagai pekerjaan manusia, tetapi di balik iman ada gerakan dari kemurahan Allah. Sebab hanya Allah yang dapat memberikan kuasa kepada orang-orang yang memberontak untuk dapat meresponi dan menaati-Nya.⁵⁷ Owen mengutip beberapa ayat Alkitab untuk menegaskan pandangannya bahwa iman adalah pemberian Allah. Ia mengutip dari Efesus 1:3, bagi Owen, ayat ini menyatakan bahwa iman adalah pemberian atau berkat rohani yang diberikan oleh Kristus kepada manusia yang berdosa. Kemudian dia mengutip Ibrani 9:14, dimana baginya ayat ini mau menyatakan bahwa darah Kristus melahirbarukan hati nurani kita dari kematian menjadi hidup sehingga kita dapat melayani Allah.⁵⁸ Argumen pertama Owen ini untuk mengkritisi pemikiran Arminianisme yang menyatakan bahwa iman manusia terlepas dari kematian Kristus, Owen ingin menyatakan bahwa iman yang kita dapatkan itu adalah pemberian atau anugerah daripada Kristus kepada kita yang mengalami kematian secara rohani. Manusia yang rohaninya mati karena dosa tidak bisa memiliki iman sejati yang keluar dari dirinya tanpa anugerah yang diberikan oleh Kristus.

Argumen kedua Owen, dalam hal karya Roh Kudus. Seperti yang dibahas sebelumnya, bagi kelompok Arminianisme, mereka melihat bahwa merupakan hal yang sulit untuk diterima jikalau pembenaran oleh iman adalah imputasi dari ketaatan aktif Kristus kepada orang yang beriman, baginya seseorang yang beriman itu harus dibenarkan karena perbuatan baiknya sendiri (*good works*) bukan karena ketaatan

⁵⁶ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000), 128-131.

⁵⁷ Kelly Michael Kapic, *Communion with God: Relation between the Divine and the Human in the Theology of John Owen*, (London: King's College, 2001), 116.

⁵⁸ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000), 129.

Kristus yang diimputasikan kepada orang tersebut. Owen melihat, di dalam hal ini kelompok Arminianisme melupakan akan pekerjaan atau karya daripada Roh Kudus di dalam diri manusia yang sungguh-sungguh beriman. Meskipun, pernyataan daripada kelompok Arminianisme mengakui ada pekerjaan Roh Kudus, tetapi itu tidak sejalan dengan pengertian yang mereka ajarkan, karena Arminianisme sangat menekankan akan karya pribadi seseorang di dalam memperoleh keselamatan. Oleh karena itu, Owen mengkritisi kelompok Arminianisme dengan mengutip beberapa ayat Alkitab. Pertama, Owen mengutip dari Ulangan 10:16, di dalam ayat ini Owen mengatakan ada tindakan yang mirip yang dilakukan oleh Allah dan Israel, Allah memerintahkan Israel untuk menyunatkan diri mereka dan Allah juga akan menyunat hati mereka, sehingga mereka menjadi umat Allah yang taat, maka disini Owen ingin mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tindakan Allah dan umatNya.⁵⁹ Apa yang dikatakan oleh Owen ini merupakan suatu tanggapan terhadap Arminianisme yang membedakan ketaatan Kristus yang diimputasikan kepada orang yang beriman kepada-Nya. Owen dengan tegas menyatakan bahwa jikalau seseorang dibenarkan maka tindakannya pasti akan sama dengan tindakan Kristus kepada Bapa, yaitu ada perubahan di dalam diri orang yang berdosa tersebut, dari seseorang yang awalnya melawan Allah menjadi seseorang yang tunduk dan taat kepada Allah.

Argumentasi ketiga dari John Owen adalah seturut dengan apa yang tertulis dalam Yehezkiel 18:31, 36:26-27, dan Yeremia 32:40. Melalui ayat-ayat ini Owen mengatakan dengan jelas bahwa Allah mengatakan bahwa Ia akan memberikan kepada umat-Nya hati dan roh yang baru, dan membuang hati yang tunduk terhadap kedagingan.⁶⁰ Maka, disini Owen sedang ingin menekankan mengenai peranan Roh

⁵⁹ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000), 133.

⁶⁰ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000), 133.

Kudus di dalam keselamatan atau kelahiran baru orang percaya. Owen menuliskan hal ini untuk memberikan kritik terhadap pengajaran Arminianisme yang sangat menekankan mengenai tindakan pribadi seseorang manusia untuk taat dan memperoleh keselamatan.

Argumentasi keempat dari Owen adalah berdasarkan Yesaya 26:12, 1 Korintus 15:10 dan Filipi 2:13, dimana dalam ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa Allah turut bekerja di dalam setiap tindakan kita menurut kerelaan-Nya.⁶¹ Maka, disini yang ingin Owen tekankan adalah kita tidak akan pernah melakukan sesuatu tindakan atau perbuatan baik itu secara sendiri dengan usaha kita sendiri, melainkan Allah juga turut bekerja di dalam tindakan tersebut.

Hal ini dipertegas Owen melalui argumentasinya yang kelima, yaitu, apa yang kita terima ini, baik itu iman ataupun perbuatan baik, itu semua datang dari Allah dan membuat kita berbeda dari orang-orang di dunia, Efesus 2:1-2, Yohanes 1:13, Kolose 2:11. Hal ini sangat berbeda dari pengajaran Arminianisme yang mengatakan bahwa setiap orang harus memiliki kebajikannya masing-masing. Pengajaran yang dianut Arminianisme ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pemikiran filsuf Yunani yaitu Cicero.⁶²

IV.4. Kesimpulan

Setelah melihat dengan teliti perbandingan konsep dosa asal yang dianut oleh kelompok Arminianisme (Remonstran) dengan pemikiran yang dikemukakan oleh John Owen. Maka dapat disimpulkan bahwa di tengah perbedaan pemikiran keduanya masih terdapat suatu kesamaan pemikiran Arminianisme dan John Owen yaitu

⁶¹ John Owen, *The Works of John Owen* Vol.10, (USA: The Ages,2000), 133-134.

⁶² Ibid, 134.

pertama, mereka mengakui dan percaya bahwa pada permulaannya manusia diciptakan dengan adanya kebenaran asali, meskipun demikian tetap terdapat perbedaan makna dari kedua konsep ajaran tersebut, dimana Arminianisme meyakini bahwa manusia bisa memiliki kehendak untuk melawan perintah Tuhan sedangkan bagi John Owen manusia memiliki kondisi yang sempurna dan tidak ada keinginan untuk melakukan yang jahat. Kedua, di dalam pandangan mengenai kovenan kerja, dan sebagian penganut Arminianisme juga setuju mengenai kovenan kerja, dimana dalam kovenan kerja Allah tidak menuntut atau otoriter kepada manusia untuk taat padaNya, tetapi ada hukum yang Allah berikan kepada manusia yaitu janji pahala bagi mereka yang taat dan hukuman bagi manusia yang melanggar kovenan tersebut. Sebab manusia dibentuk dalam sebuah perjanjian atau kovenan, meskipun Episcopius dan sebagian kelompok Arminianisme lainnya tidak mengakui adanya kovenan kerja.

Dapat disimpulkan pula bahwa dalam kelompok Arminianisme sendiri ada beberapa konsep yang berbeda tentang dosa asal. Ada pandangan yang tidak percaya dengan dosa asal, dan hal ini tentu tidak sesuai dengan apa yang dituliskan dalam Alkitab. Pandangan yang menyangkal adanya dosa asal ini akan menyebabkan berbagai macam kesulitan dan argumentasi yang tidak konsisten dalam menjawab berbagai macam permasalahan yang ada. Selain itu, di dalam kelompok Arminianisme sendiri terjadi perbedaan sudut pandang atau pemikiran teologi mengenai dosa asal. Perbedaan tersebut terjadi karena penerus dari Arminius yaitu Episcopius membangun pemikiran teologinya dengan berpijak kepada dasar pemikiran Arminius, tetapi sebenarnya banyak hal yang berbeda antara pemikiran Arminius dan dirinya. Di dalam hal konsep imago Dei, tampak dengan jelas ada perbedaan antara Arminius dan Episcopius. Tentu diantara keduanya terdapat kesamaan, tetapi di dalamnya juga terdapat banyak perbedaan. Perbedaan keduanya

semakin melebar sehingga membuat pengertian dari ajaran Arminianisme semakin menjauh dari pengajaran Alkitab.

Pemikiran dari Arminius sendiri mengenai dosa asal memiliki kesamaan dengan pemikiran kelompok Reformed. Tetapi, yang membuat teologi dari kelompok Arminianisme menjadi semakin berbeda dengan kelompok Reformed dikarenakan pergeseran pemikiran dari Arminius kepada Episcopius dan kelompok Arminianisme setelahnya lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Episcopius daripada Arminius. Perbedaan antara Arminius dan Episcopius di dalam makna dosa asal adalah, Arminius menyatakan manusia yang hidup setelah Adam mewarisi dosa daripada Adam karena Adam memiliki kovenan dengan Allah oleh karena itu, Adam adalah perwakilan manusia yang hidup setelahnya, sehingga ketika ia berdosa maka seluruh manusia juga berdosa. Sedangkan Episcopius tidak menerima pandangan kovenan antara Allah dan Adam (*Adamic Covenant*), sehingga baginya dosa Adam itu hanya berlaku atas pribadi Adam seorang saja tetapi manusia mewarisi hukuman atas dosa Adam yaitu kematian. Oleh karena itu bagi Episcopius dosa asal adalah mewarisi hukuman atas dosa Adam dan ini berbeda dengan pengertian dosa asal yang dikemukakan oleh Arminius. Bagi Arminius, dosa asal adalah manusia kehilangan kebenaran asali (*original righteousness*).

Berbeda dengan Jacobus Arminius, Episcopius, dan kalangan Arminianisme lainnya, John Owen tidak memberikan kompromi ketika membicarakan tentang dosa asal. John Owen menekankan pentingnya untuk membawa seseorang memiliki iman yang teguh sesuai dengan apa yang Alkitab tuliskan. Owen menyatakan bahwa manusia yang hidup setelah Adam memiliki dosa asal dan dosa asal tersebut membawa manusia kepada kerusakan total. Jadi karena semua manusia telah berdosa, maka baik anak-anak bayi yang baru dilahirkan, maupun orang dewasa, semuanya

membutuhkan anugerah keselamatan dari Kristus. Owen dengan jelas juga menyatakan bahwa keselamatan manusia tidak bisa diusahakan oleh manusia yang telah berdosa. Keselamatan manusia adalah pemberian Allah semata (anugerah). Keselamatan tersebut juga telah Allah tetapkan di dalam predestinasinya. Karya keselamatan Allah ini tidak mungkin salah dan merupakan hal yang pasti terjadi, sehingga setiap manusia yang beriman kepada Kristus memiliki jaminan yang teguh dan kekal.

Jadi dapat disimpulkan bahwa konsep dosa asal merupakan sebuah dasar yang memberikan pengaruh yang besar dalam berbagai macam aspek kehidupan manusia. Aspek tersebut bukan hanya menyangkut konsep pemikiran saja, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan praktis manusia di tengah dunia ini. Konsep dosa asal jika diajarkan dengan konsep yang bertentangan dengan Alkitab bisa memberikan pengertian yang semakin lama akan semakin jauh dari Alkitab dan akan membuat manusia menjadi tersesat dan salah dalam menghidupi kebenaran Firman Tuhan. Sedangkan jika seseorang memiliki konsep dosa asal yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Alkitab, maka orang tersebut akan dapat menyadari betapa besarnya anugerah yang telah Tuhan berikan kepadanya, dan dapat berespon dengan tepat dengan memberikan seluruh kehidupan bagi kemuliaan nama Tuhan.